

## SOSIALISASI PENTINGNYA PENGGUNAAN GARAM YODIUM UNTUK MENGATASI ANAK PENDEK DI DESA LAMBARO KUEH KECAMATAN LHOKNGA

### *Socialization of the importance of the use of iodine salt to overcome short children in Lambaro Kueh Village Lhoknga District*

Ampera Miko

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, [checoks@yahoo.com](mailto:checoks@yahoo.com)

Received: 21/07/2021

Accepted: 12/09/2021

Published online: 10/10/2021

#### ABSTRAK

Kekurangan iodium dapat mengakibatkan penyakit gondok dan kretin, keterbelakangan mental, bayi lahir cacat, anak kurang cerdas, dan keguguran pada ibu hamil. Masyarakat diharapkan dapat memahami akibat dari kekurangan dan kelebihan yodium terhadap kesehatan, sehingga diharapkan dapat memperkecil angka penderita kekurangan dan kelebihan yodium di Indonesia. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan tentang penggunaan garam beryodium melalui suatu pelatihan dengan memanfaatkan karya dari pengabdian berupa leaflet diharapkan dapat mengedukasi masyarakat. Hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian garam beryodium.

**Kata kunci:** GAKY, Pendek, Yodium

#### ABSTRACT

*Iodine deficiency can lead to goiter and cretinism, mental retardation, birth defects, less intelligent children, and miscarriages in pregnant women. The public is expected to be able to understand the effects of iodine deficiency and excess on health, so that it is expected to reduce the number of sufferers of iodine deficiency and excess in Indonesia. Service activities in the form of training on the use of iodized salt through a training using the work of servants in the form of leaflets are expected to educate the public. The result is an increase in knowledge and behavior of mothers in giving iodized salt.*

**Keywords:** IDD, Stunting, Iodine

#### PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi di Indonesia yaitu masih terjadinya defisiensi iodium yang dapat menyebabkan terjadinya GAKI (Gangguan Akibat Kekurangan Iodium). Iodium bermanfaat untuk memicu pertumbuhan otak, menyehatkan kelenjar

tiroid, menyehatkan proses tumbuh kembang janin, mencerdaskan otak, dsb. Kekurangan iodium dapat mengakibatkan penyakit gondok dan kretin, keterbelakangan mental, bayi lahir cacat, anak kurang cerdas, keguguran pada ibu hamil, dsb (Adiningsih, S. 2010).

GAKI belum mendapatkan perhatian yang layak dari pemerintah, hal ini dapat terlihat dari data tentang konsumsi yodium yang tidak mudah untuk didapatkan. (Pramono, 2009) GAKI merupakan *silent pandemic* yang jarang terekspos dalam sosialisasi dan menjadi kebijakan pemerintah (Azizi, F, 2009).

Defisiensi yodium dapat dicegah dengan mengkonsumsi garam beryodium, yaitu garam yang telah diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan dalam bentuk KI03 (kalium Iodat) sebanyak 30-80 ppm. Penggunaan garam beryodium sangat penting bagi kesehatan keluarga. Iodium bermanfaat untuk memicu pertumbuhan otak, menyehatkan kelenjar tiroid, menyehatkan proses tumbuh kembang janin, mencerdaskan otak, dsb. Kekurangan iodium mengakibatkan penyakit gondok, keterbelakangan mental, bayi lahir cacat, anak kurang cerdas, keguguran pada ibu hamil, dan sebagainya (Adiningsih, 2010)

Masyarakat diharapkan dapat memahami akibat dari kekurangan dan kelebihan yodium terhadap kesehatan, sehingga diharapkan dapat memperkecil angka penderita kekurangan dan kelebihan yodium di Indonesia. Pengaruh/dampak GAKY yang sangat mengawatirkan akibatnya pada susunan syaraf pusat, karena akan berpengaruh pada kecerdasan dan perkembangan sosial masyarakat dikemudian hari dapat dicegah dengan mengkonsumsi garam yodium sehari-hari.



## METODE

Metode dalam pengabdian masyarakat ini mengacu kedalam model atau bentuk pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga dapat dikembangkan sebagai contoh wilayah dalam meningkatkan cakupan penggunaan garam beryodium. Pengabdian kepada masyarakat seperti ini dapat dilakukan kegiatan yaitu melalui Pendidikan berupa pelatihan tentang penggunaan garam beryodium melalui suatu pelatihan dengan memanfaatkan karya dari pengabdian berupa leaflet garam beryodium yang telah disusun sebelumnya. Dengan diberikan leaflet tersebut diharapkan khalayak sasaran (ibu balita) dapat berpartisipasi aktif dengan cara melakukan *feedback* setelah pelatihan diberikan.

### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam suatu bentuk pelatihan berupa memberikan kegiatan praktis terkait pemantauan pertumbuhan balita dengan tujuan untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan kepada ibu-ibu balita. Pengabdian ini menggunakan rancangan *one group pre test and post test* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu-ibu balita. Kegiatan pengabdian akan dilakukan oleh pengabdian sendiri yaitu Dosen di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes RI Aceh

### 2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada Agustus - September tahun 2018. Waktu sebanyak tersebut dianggap penting mengingat bahwa penguatan pengetahuan pada kelompok khalayak sasaran yang strategis (ibu balita) perlu dipertahankan, sehingga bimbingan teknis / pelatihan akan dilakukan juga sejalan waktu pengabdian berlangsung.

### 3. Lokasi Kegiatan

Rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam wilayah kerja Kecamatan Lhoknga yaitu pada desa Lambaro Kueh, pertimbangan lokasi mengingat tingginya jumlah gizi buruk dan kurang di Aceh Besar. Selain itu, juga terdapat cakupan data kunjungan (D/S) yang masih rendah. Kegiatan pendidikan dan pelatihan terkait pemeriksaan garam beryodium menggunakan leaflet akan dilakukan di Meunasah Desa Lambaro Kueh.

### 4. Bahan dan Alat

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh ketersediaan beberapa fasilitas seperti bahan dan alat dibawah ini.

1. Kuesioner, digunakan untuk proses pengumpulan data baik pretes maupun postes (terlampir).
2. Leaflet dan GBPP, merupakan kumpulan materi dan satuan acara pembelajaran yang dibagikan kepada khalayak sasaran
3. Laptop dan Infokus, sebagai sarana penunjang saat dilakukan pelatihan .
4. Kamera, sebagai alat bukti atau dokumentasi kegiatan
5. Spanduk kegiatan pengabdian masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Calon Pengantin	Distribusi	
	f	%
Umur		
- 20 – 29 tahun	11	36,7
- 30 – 39 tahun	16	53,3
- 40 – 49 tahun	3	10,0
Pendidikan		
- SD	3	10,0
- SMP	4	13,3
- SMA	14	46,7
- Akademi	6	20,0
- Perguruan Tinggi	3	10,0
Pekerjaan		
- PNS/BUMN/TNI/ Polri	5	16,7
- Petani/Berkebun		
- Pedagang/Wirawasta	9	30,0
- Ibu Rumah Tangga	7	23,3
	9	30,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Karakteristik partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat bisa dilihat pada Tabel 1 diatas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa, karakteristik sampel baik pada kelompok yang diberikan pelatihan maupun yang diberikan ceramah secara umum hampir menunjukkan informasi yang sama. Pada kelompok intervensi pelatihan, umur sampel umumnya 30 – 39 tahun (53,3%) dengan pendidikan mayoritas yaitu SMA (46,7%), sedangkan pekerjaan lebih banyak bertani/berkebun (30,0%), walaupun demikian pendapatan masih banyak diatas UMP (66,7%) di Desa LAmbaro Kueh Kecamatan Lhoknga.

### 2. Perilaku Ibu Tentang Garam Beryodium

Gambaran terhadap sebaran data pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang garam beryodium di wilayah Kecamatan Lhoknga baik sebelum diberikan intervensi

maupun satu minggu setelah intervensi disajikan sebagaimana pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sebaran data p Sebaran data pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang garam beryodium (n= 30)

Perilaku (aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan)	Pelatihan Garam Beryodium	
	Sebelum intervensi	Setelah intervensi
	Mean + SD	Mean + SD
Pengetahuan	21.1 ± 4.46	26.3 ± 5.69
Sikap	32.2 ± 8.92	41.4 ± 10.52
Tindakan	12.2 ± 2.82	16.8 ± 3.16

Secara deskriptif, berdasarkan Tabel 2 dapat dipaparkan bahwa sebaran data hasil evaluasi terkait pengetahuan, sikap dan tindakan menurut kelompok intervensi mempunyai kenaikan nilai rerata dari sebelum intervensi sampai 2 minggu setelah intervensi. Selain itu juga bisa tergambar secara deskriptif, bahwa data untuk kelompok intervensi pelatihan mempunyai nilai rerata yang lebih tinggi terhadap semua variabel (pengetahuan, sikap dan tindakan). Hasil ini dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa, ibu-ibu yang mendapat intervensi pelatihan mempunyai peningkatan rerata pengetahuan, sikap dan tindakan dibandingkan sebelumnya.

### 3. Pengaruh Pendidikan Pelatihan terhadap Peningkatan Perilaku Ibu-ibu tentang Garam Beryodium

Pengaruh pelatihan dengan menggunakan leaflet terhadap peningkatan perilaku ibu-ibu tentang penggunaan garam beryodium dalam rumah tangga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh pendidikan pelatihan menggunakan leaflet terhadap peningkatan keterampilan ibu tentang garam beryodium (n=30)

	Rerata ± SD	Δ Rerata ± SD	CI: 95%	Nilai p
Pengetahuan:				
- Sebelum pelatihan	21.1 ± 4.46	5.2 ± 2.48	4.2 – 6.1	0,000*
- Setelah pelatihan	26.3 ± 5.69			
Sikap:				
- Sebelum pelatihan	32.2 ± 8.92	9.2 ± 4.69	7.4 – 10.9	0,000*
- Setelah pelatihan	41.4 ± 10.52			
Tindakan:				
- Sebelum pelatihan	12.2 ± 2.82	4.7 ± 2.19	3.9 – 5.5	0,000*
- Setelah pelatihan	16.8 ± 3.16			

\* Signifikan pada CI:95% dengan df=29 (p-value < 0,001)

Hasil evaluasi yang dilakukan setelah pemberian pendidikan dan pelatihan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu ibu-ibu di Desa Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga, terdeskripsikan bahwa secara statistik terjadi peningkatan signifikan seperti pengetahuan, sikap dan tindakan ibu antara sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan. Hasil statistik tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara pengetahuan, sikap dan tindakan ibu sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan dengan nilai p=0,00 (p-value < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan pelatihan penggunaan garam beryodium melalui media leaflet ternyata secara statistik menunjukan pengaruh yang bermakna untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu balita dalam hal penggunaan garam beryodium di Desa Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khaidir (2005) yaitu bahwa pengetahuan kader dalam pengelolaan posyandu meningkat secara signifikan sesudah mendapat pelatihan berdasarkan kompetensi. Ratna, dkk. (2009), juga menyatakan pendidikan kesehatan melalui modul telah terbukti memiliki pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam pemberian makanan sumber vitamin A. Lebih lanjut juga didukung oleh penelitian Al Rahmad (2013), bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan dan perilaku Tenaga pelaksana Gizi (TPG) pada kelompok perlakuan, yang menunjukan pelatihan dengan media modul dapat meningkatkan pengetahuan begitu signifikan.





Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Hasil kegiatan ini searah dengan beberapa hasil penelitian, seperti penelitian Permatasari bahwa pengetahuan dan sikap serta praktik tentang gizi berpengaruh terhadap penggunaan garam beryodium serta menunjukkan juga bahwa pengaruh tersebut bersifat positif (Permatasari, 2013), selain itu pengetahuan yang baik berhubungan dengan penanganan garam beryodium seperti penyimpanan, penggunaan, mutu garam beryodium (Setiarini et al., 2010). Menurut (Mariza, 2015), pengetahuan dan sikap serta tindakan yang dimiliki ibu dapat mempengaruhi penggunaan garam beryodium di rumah tangga, karena ibu mendapatkan informasi tentang manfaat garam beryodium baik secara langsung dari tenaga kesehatan, keluarga atau teman, maupun tidak langsung. Aspek tersebut mendorong ibu untuk menggunakan garam beryodium dari pada menggunakan garam kiloan atau garam biasa yang bisa di dapat dipasar dengan harga yang lebih murah, namun dengan pengetahuan tentang pentingnya mengkonsumsi garam beryodium banyak ibu yang memilih menggunakan garam beryodium.

Selain itu, hasil penelitian juga sependapat dengan yang dikemukakan (Awliya and Sugianto Adisaputro, 2007), bahwa program intervensi dalam bentuk pelatihan mempunyai pengaruh positif atau bermakna dalam meningkatkan hasil dan tujuan pelaksanaan, pada kasus penelitian yang dibuktikan dengan meningkatnya angka kelengkapan variabel pada sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Serta didukung hasil penelitian (Chaudhry et al., 2006), yang menyimpulkan bahwa peningkatan hasil kerja

dimulai dari pemahaman dan respon positif serta mempunyai kemampuan generalisasi, dan tingkat keefektivitasan tersebut menjadi sangat penting dalam bidangnya terutama dalam pencapaian tingkat derajat kesehatan masyarakat. Beberapa hasil penelitian seperti (Roberfroid et al., 2007), yang menyimpulkan peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan dilapangan tidak hanya dengan membaca, tetapi untuk meningkatkan pemahaman dan persepsi mereka lebih baik melalui suatu bentuk kegiatan pelatihan. Suatu bentuk pelatihan dan penyegaran tenaga kesehatan yang berkesinambungan harus tetap diperlukan karena terdapatnya pergantian jabatan dalam pekerjaan atau perubahan uraian kerja serta masih terbatasnya pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan lapangan (Rahmad, 2013).

Pada kelompok ibu rumah tangga yang diintervensi melalui ceramah garam beryodium, pencapaian terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan menjadi kurang baik. Faktor teknik ceramah dan diskusi dalam pelaksanaan intervensi mempengaruhi hasil tersebut. Walaupun dapat meningkatkan pemahaman dan sikap individu tetapi belum bisa meningkatkan keberhasilan program kerja. Kualitas dari informasi yang diharapkan dari metode ini belum mampu memberikan target yang masih kurang tepat dalam membantu perencanaan program gizi kedepan. Sebagaimana pendapat (Mathis and Jackson, 2006), bahwa bidang pelatihan yang dikembangkan dan diaplikasikan akan membentuk pengembangan dan keahlian serta kemampuan individu dengan tujuan akhirnya adalah pengembangan keberhasilan suatu organisasi. Peningkatan kapasitas dan kemampuan serta proses penguatan perilaku ibu rumah tangga terkait pemeriksaan dan penanganan garam beryodium dalam rumah tangga menjadi lemah serta kurang baik jika penyampaian pendidikan dan informasi bukan melalui suatu kegiatan pelatihan dengan pendekatan berbasis teknologi informasi.

Pelaksanaan pelatihan dan penerapan ilmu tentang pemeriksaan dan penanganan garam beryodium di wilayah Kecamatan Lhoknga, secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap perubahan pengetahuan,

sikap dan tindakan ibu serta secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang garam beryodium. Walaupun pada intervensi ceramah, sikap belum signifikan dapat ditingkatkan. Intervensi melalui pelatihan pada ibu rumah tangga berdampak terhadap keingintahuan yang lebih mendalam serta tindakannya terkait penggunaan garam beryodium walaupun sudah tiga minggu berjalan.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pemberian pendidikan dan pelatihan tentang penggunaan serta pemeriksaan garam beryodium kepada ibu rumah tangga di Desa Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga dapat disimpulkan beberapa kesimpulan penting yaitu:

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan baik dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pelatihan beserta diskusi sehingga ibu-ibu balita di Gampong Lambaroe Kueh memperoleh peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan yang lebih baik tentang penggunaan dan pemeriksaan garam beryodium.
2. Terjalannya kerjasama yang baik dengan pihak/unsur Muspika Kecamatan Lhoknga serta secara khusus aparat pemerintah Gampong Lambaro Kueh terkait dalam meningkatkan usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK) melalui pemberian pendidikan dan pelatihan tentang garam beryodium.
3. Kegiatan pendidikan dan pelatihan menggunakan leaflet dapat merubah pengetahuan, sikap dan tindakan ibu rumah tangga menjadi lebih baik yaitu terkait dengan garam beryodium. Hasil secara spesifik bahwa ibu-ibu mempunyai informasi dan pengetahuan, sikap serta tindakan untuk menerapkan/mengaplikasikan hasil dari pelatihan untuk meningkatkan konsumsi maupun penggunaan garam beryodium dalam rumah tangga menjadi lebih baik, sehingga ekspektasi kedepan dapat

menurunkan prevalensi gizi seperti kekurangan yodium maupun balita yang tidak cukup pertumbuhannya di wilayah Gampong Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga.

## **REKOMENDASI**

Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoknga juga diharapkan adanya tindak lanjut berupa penyuluhan maupun pelatihan secara kontinu dalam meningkatkan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) kepada ibu-ibu rumah tangga, yang dapat dilakukan secara intensif dengan melibatkan tenaga penyuluh yang profesional, baik yang berasal dari perguruan tinggi maupun pihak dinas kesehatan. Tindakan yang bersifat lintas sektoral sangat diharapkan dalam upaya pengentasan masalah gizi buruk baik dalam bentuk intervensi spesifik maupun intervensi sensitif, serta percepatan program 1000 HPK yaitu perbaikan gizi diprioritaskan pada usia seribu hari pertama kehidupan yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih penulis ucapkan kepada para perangkat Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga serta masyarakat yang ikut berpartisipasi pada kegiatan ini. Terimakasih juga kepada pihak pemberi dana yang berasal dari DIPA Poltekkes Kemenkes Aceh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Almatier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
2. Arika, F. 2015. *Penetapan Kadar Iodium Pada Garam Dengan Metode Iodometri*. Universitas Sumatera Utara.
3. Aritonang, I. 2013. *Menilai Status Gizi untuk Mencapai Sehat Optimal*, Yogyakarta, Penerbit Leutika Books dengan CEBios.
4. Awliya, N. & Sugianto Adisaputro, S. S. 2007. *Evaluasi angka kelengkapan rekam medis dokter pada pasien rawat inap sebelum dan sesudah pelatihan di RSUD*

- Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Thesis, Universitas Gadjah Mada.
5. Chaudhry, B., Wang, J., Wu, S., Maglione, M., Mojica, W., Roth, E., Morton, S. C. & Shekelle, P. G. 2006. Systematic review: impact of health information technology on quality, efficiency, and costs of medical care. *Annals of internal medicine*, 144, 742-752.
  6. Devi, N. 2010. *Nutrition and Food: Gizi Untuk Keluarga*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas Nusantara.
  7. Irina, N., Darmawan & Surya, E. 2012. Analisis Demand dan Supply Konsumsi Garam Beryodium Tingkat Rumah Tangga. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6, 273-276.
  8. Mariza. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Garam Beryodium di Rumah Tangga*. S1 Skripsi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh.
  9. Mathis, R. L. & Jackson, J. H. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
  10. Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta, Rineka Cipta.
  11. Permatasari, I. I. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Gizi Ibu dengan Konsumsi Pangan Sumber Yodium dan Penggunaan Jenis Garam Rumah Tangga di Wilayah Pegunungan Kabupaten Cianjur.
  12. Rahmad, A. H. A. 2013. Efektivitas Penggunaan Standar Pertumbuhan WHO Anthro Terhadap Kualitas dan Informasi Data Status Gizi Balita. *Journal of Information Systems for Public Health*, 1, 39-46.
  13. Roberfroid, D., Pelto, G. H. & Kolsteren, P. 2007. Plot and see! Maternal comprehension of growth charts worldwide. *Tropical Medicine & International Health*, 12, 1074-1086.
  14. Sari, W. 2008. *Dangerous Junk Food: Bahaya Makanan Cepat Saji dan Gaya Hidup Sehat.*, Yogyakarta, Niaga Swadaya.
  15. Setiarini, E. A., Jazilah, J. & Waryana, W. 2010. Tingkat Pengetahuan Gaky Dengan Penanganan Garam Beryodium Oleh Ibu Rumah Tangga Di Desa Belah, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 2.
  16. Suhardjo 1996. *Perencanaan pangan dan gizi*, Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.
  17. Winarno, F. 2004. *Kimia Pangan dan Gizi*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

